



**SEMINAR NASIONAL
HUMAN CAPITAL AND GOLDEN GENERATION**



SERTIFIKAT

No. 238/UN.33.27.3/LL/2012

Diberikan kepada :

Dr. BURHAN EKO PURWANTO, M.Hum

Atas partisipasinya sebagai:

NARASUMBER

Dalam kegiatan Seminar Nasional *Human Capital and Golden Generation*, Kerjasama Program Studi Administrasi Pendidikan PPs Universitas Negeri Medan dengan Universitas Panca Sakti Tegal Jawa Tengah, Pada tanggal 6 Agustus 2012 di Aula Pascasarjana Universitas Negeri Medan

**Rektor
Universitas Panca Sakti Tegal Jawa Tengah,**



Prof. Dr. Wahyono, SH., MS.

**Ketua Program Studi
Administrasi PPs Unimed,**

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Sos., M.Pd.

PROFESI DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh
Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.
FKIP UPS Tegal

*Anda tidak bisa mengajarkan apa yang Anda mau; Anda tidak bisa mengajarkan apa yang Anda tahu;
Anda hanya bisa mengajarkan siapa Anda. (Soekarno: Presiden pertama RI)*

*Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tak mau peduli dan mementingkan diri sendiri
akan membawa kehancuran bagi benak kaum muda yang tak mungkin bisa diperbaiki
dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti (Albert Einstein)*

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini meskipun sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan di setiap pembelajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar.

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah, sekolah perlu situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang terprogram yang membawa pendidikan nilai yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah harus menciptakan situasi yang memungkinkan bagi siswa untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mengetahui dengan pengertian yang benar, serta mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai itu dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter juga harus menjadi perhatian kita. Faktor-faktor tersebut adalah guru, selebriti, pejabat birokrasi, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orangtua, media cetak, media elektronik, dan sebagainya. Dalam kesempatan yang sangat terbatas ini tidak akan dibahas semua faktor yang berpengaruh itu tetapi hanya akan dibatasi pada pembahasan faktor guru dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Sosok penting guru dalam pendidikan karakter tentu saja disebabkan oleh keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didiknya berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pembelajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran, tampaknya wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masihlah sangat besar.

Keberadaan otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan karakter peserta didik. Ketika otoritas digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan kelas yang kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan peserta didik, itu akan membuat peran guru benar-benar maksimal. Akan tetapi, jika otoritas itu disalahgunakan, kadang akan terjadi tindakan yang tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik, dan bahkan akan membuat citra guru terpuruk – apalagi jika tindakan menyimpang tersebut terekspos ke media massa dan terpublikasikan ke masyarakat, sosok guru tersebut tiba-tiba menjadi bangkrut di mata orang lain.

Kejadian semacam itu akhir-akhir ini tak jarang kita lihat, saat keterbukaan informasi mulai terjadi. Masih belum hilang dalam ingatan kita, kasus yang terjadi di sebuah SD di Tandes Surabaya, misalnya, citra guru tercoreng oleh kasus ‘contek massal’ pada saat Ujian Nasional.

Dalam kasus ini, guru memaksa murid terpandainya untuk menyebarkan jawaban kepada teman-temannya dalam Ujian Nasional. Dalam hal ini, seakan guru tak mau lagi jujur, guru lebih suka memanipulasi keadaan daripada mengikuti aturan dan parameter kebenaran. Kasus-kasus lainnya banyak kita jumpai dalam penyalahgunaan wewenang, misalnya yang sering terjadi adalah melakukan kekerasan pada peserta didik, juga tindakan pencabulan.

Tindakan-tindakan menyimpang semacam itu sebenarnya sering terjadi sejak muncul pendidikan di negeri ini. Hanya saja pada zaman dulu penyimpangan-penyimpangan semacam itu tidak terpublikasi karena belum ada keterbukaan informasi seperti sekarang ini. Bahkan, sekarang ini juga masih ada penyimpangan-penyimpangan yang ditutup-tutupi dan akan disembunyikan dari media.

2. Ihwal Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri-sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri-sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas 2010).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di sekolah menengah sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konsep totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinenstetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

3. Perubahan Karakter Guru

Ketika kita membicarakan evolusi karakter guru, kita menganggap bahwa guru adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang memengaruhi karakter manusia, termasuk memengaruhi karakter sosok guru. Dengan pandangan ini, kita ingin melihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada guru antara zaman dulu dan zaman sekarang. Kalau zaman dulu, guru menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dulu hanya bisa diberikan oleh guru sudah dapat diperoleh di luar sosok guru. Misalnya, berbicara tentang pengetahuan umum, anak-anak tak terlalu menyandarkan pada guru, tetapi *Google* sudah dapat memberikannya.

Dalam kasus guru versus *Google* itu, kita bisa melihat peran yang sangat berbeda antara guru zaman dulu dan zaman sekarang. Kondisi ini memengaruhi hubungan murid dengan guru, juga memengaruhi citra guru. Misalnya di zaman ketika pengetahuan semata-mata disandarkan pada guru, kewenangan dan otoritas guru amatlah besar, tingkat ketertundukan murid pada guru juga amatlah besar. Ini karena guru adalah sumber pengetahuan, sumber segala arahan-arahan yang harus diikuti. Hal ini dikompensasi oleh sikap murid terhadap guru tempat ia dianggap sebagai ‘dewa’ yang memiliki segalanya sehingga harus dipatuhi dan tak bisa dibantah.

Oleh karena itu, pada tahap ini guru dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahannya dan didengar ajaran-ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transendental. Dengan demikian, pada waktu itu hakikat guru diwakili oleh kepanjangan kata “*gu – ru*” dalam bahasa Jawa “*digugu lan ditiru*”, artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Karakter guru pada zaman dulu dinilai dari sifatnya yang tulus, sabar, dan penuh komitmen untuk membentuk jiwa murid-muridnya. Kemuliaan dan kepintaran murid adalah kebahagiaan bagi seorang guru yang sejati. Jadi, karakter guru yang baik adalah ketika ia tak memedulikan dirinya selama ia bisa melihat murid-muridnya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Konstruksi karakter semacam itulah yang tampaknya mempunyai nilai agung yang harus dimiliki guru-guru pada zaman kuno – yang seharusnya juga dijadikan karakter abadi yang masih harus dijaga hingga kini. Tidak jarang yang dapat meraih karakter semacam itu bahkan sejak zaman dulu. Banyak guru yang menjalankan profesi dan perannya dengan pamrih untuk mendapatkan kekuasaan, uang, dan jabatan. Guru-guru di istana bersaing untuk mendapatkan perhatian pada raja-raja agar ia mendapatkan kompensasi untuk memperjuangkan kepentingan dirinya dan keluarganya (Mu’in 2011: 343).

Di zaman sekarang, barangkali ada juga guru-guru yang mengejar karir untuk bisa mendapatkan kedudukan struktural, misalnya agar diangkat menjadi kepala sekolah. Bahkan, mungkin juga untuk mendapatkan posisi ini, diwarnai dengan permainan kekuasaan yang melibatkan tindakan-tindakan dan sikap-sikap yang tak mencerminkan karakter yang baik.

Jika guru-guru zaman sekarang juga lebih banyak mengejar uang dari kegiatan mengajar maka kearifan dari kegiatan mengajar yang diwariskan pada zaman dulu tak dapat diwariskan. Ini memang dibentuk oleh situasi sosial, ketika kuasa ekonomi yang sedang mendominasi pendidikan adalah masyarakat kapitalistik. Jujur saja, orang butuh hidup untuk mencukupi kebutuhannya, sebelum dapat berperan di masyarakat. Kalau menggunakan logika semacam ini, orang seharusnya mencari penghasilan lain untuk kemudian bisa mengajar tanpa mengharap mendapatkan penghasilan. Akan tetapi, tidak seperti itu yang berjalan karena menjadi guru juga disebut salah satu profesi yang artinya pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (uang).

Oleh karena itu, muncul asumsi bahwa menjadi guru adalah mencari uang atau mendapatkan penghasilan. Lebih jauh, menjadi guru adalah untuk mendapatkan keuntungan. Cara berpikir ini tersistematisasikan dan terlembagakan ketika pendidikan yang terlembagakan dalam sekolah-sekolah mulai bertransformasi di bawah bimbingan kapitalisme.

Dalam situasi semacam inilah, karakter guru-guru dibentuk. Guru dalam masyarakat kapitalis dan pendidikan kapitalis kehilangan semangat pengabdian karena dihadapkan pada situasi masyarakat dengan cekokan ideologi-ideologi pada masyarakat – dan guru adalah bagian dari masyarakat. Kapitalisme menggoda masyarakat untuk hidup bergaya, rangsangan-rangsangan iklan untuk menjadi konsumtif dan meniru gaya hidup kelas super kaya. Tak jarang, guru-guru juga terpengaruh oleh ideologi tersebut.

Karakter guru dapat dilihat dari apa yang dibicarakan dan bagaimana ia memaknai sesuatu yang bisa dilihat dari apa yang ia bicarakan. Guru yang tak bisa memahami anak didik itulah yang egois dan sering membuat anak-anak didik teralienasi dalam dunia sekolah sehingga sekolah tak menyenangkan dan banyak yang justru ingin lari.

4. Apakah Kesejahteraan Meningkatkan Karakter Guru?

Upaya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menaikkan gaji guru PNS minimal Rp 2.000.000,00 mulai tahun 2009 tentu saja membuat wajah-wajah guru PNS di negeri ini *sumringah*. Belum lagi tunjangan-tunjangan yang belakangan diberikan kepada guru-guru yang dianggap lolos sertifikasi. Pertanyaan yang kemudian muncul cukuplah klasik: benarkah kesejahteraan guru akan meningkatkan kualitas para pendidik sekaligus kualitas pendidikan kita?

Selama ini, persoalan kualitas guru yang memburuk, baik secara penguasaan pengetahuan maupun degradasi moralnya, sesungguhnya merupakan warisan sejarah pendidikan dan situasi sosial secara umum dalam kurun waktu sejarah yang dibentuk oleh perkembangan ekonomi-politik kita. Indonesia yang di zaman Soekarno mengirim guru-guru ke negeri Malaysia kini tinggal cerita setelah kualitas guru dan pendidikan kita kini tertinggal jauh bukan hanya dengan Malaysia, melainkan juga dengan India, bahkan Vietnam.

Banyak kritik yang telah dialamatkan kepada pemerintah dan pendidikan kita akan kondisi ini. Keberadaan guru yang tidak bergairah dalam mengajar, posisi mereka yang kemudian menjadi calo buku ajar yang membuat buku pelajaran harus berganti-ganti setiap tahun pelajaran baru, serta keberadaan mereka sebagai pendukung kekuasaan Orde Baru melalui kebijakan monoloyalitas kepada partai tertentu dan pemerintah adalah kasus-kasus yang sangat sulit disembunyikan.

Upaya meningkatkan kesejahteraan sebenarnya telah dilakukan sejak pemerintah Orde Baru tumbang. Kenaikan gaji yang dimulai pada zaman pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan pemberian gaji ketiga belas yang hingga sekarang masih dilakukan ternyata juga belum menunjukkan peningkatan kualitas guru secara signifikan sebagai ujung tombak dalam pendidikan generasi bangsa. Artinya, tesis yang menganggap bahwa mutu dan pendidikan kita akan meningkat dengan dinaikkannya bayaran atau gaji ternyata belum cukup valid. Persoalan

yang masih dominan adalah bahwa guru masih belum memiliki kebebasan. Kesejahteraan yang diberikan juga masih terbatas dan tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain.

Tentu saja, peningkatan kesejahteraan tak akan cukup mampu mengubah kualitas guru dan pendidikan kita jika tak dibarengi dengan perubahan budaya mendidik dan semangat pendidikan. Katakanlah dengan adanya ketidaksejahteraan atau kekurangan gaji, para guru tak akan fokus untuk mendidik karena mereka harus menghabiskan waktu untuk berpikir dan melakukan aktivitas lainnya di luar mengajar agar mereka dapat memenuhi kekurangan pendapatannya. Oleh karena itu, setelah gaji mereka cukup dan tak lagi pusing untuk mencari tambahan penghasilan di luar, kini sudah saatnya mereka mulai mengabdikan dirinya secara penuh dalam bidang pendidikan, mengajar anak-anak dengan tingkat semangat yang lebih besar, dan kompetensi mengajar yang lebih kuat.

Guru-guru sekarang hendaknya mewarisi semangat “Umar Bakrie” yang semangat meskipun kesejahteraannya terbatas, atau guru era Ki Hajar Dewantoro yang mendalami makna pendidikan dengan merelakan diri sebagai pendidik yang mirip martir atau relawan. Ki Hajar Dewantoro adalah tipe pendidik yang tak keranjingan gaji besar, bahkan hartanya direlakan agar anak-anak bumi putra tidak lagi bodoh. Tujuannya adalah semata-mata penyadaran dan upaya menciptakan kebangkitan rakyat, bukannya menjadi guru karena butuh pekerjaan dan gaji. Profesi guru adalah tugas kemanusiaan. Bukankah dengan gaji yang cukup, justru harus lebih semangat lagi dibandingkan dengan “Umar Bakrie” maupun “Ki Hajar Dewantoro”?

Mengajar dengan ketulusan adalah kata kunci pendidikan untuk pengabdian dan sebagai proyek kemanusiaan – bukan proyek meningkatkan gaji. Terkait dengan pengabdian guru, kita dapat menarik pelajaran dari film “Laskar Pelangi”. Film yang diadopsi dari novel Andrea Hirata itu menceritakan seorang guru bernama Ibu Muslimah yang tetap bersemangat menunaikan tugasnya meski gajinya harus diutang dua bulan. Gaji diutang dua bulan saja tetap bersemangat. Bukankah itu tantangan bagi para guru yang gajinya justru dinaikkan menjadi minimal Rp 2.000.000,00 per bulan?

Meskipun demikian, tetap harus kita perhatikan bahwa peningkatan gaji bukanlah satu-satunya faktor bagi kemajuan pendidikan kita. Faktor lainnya adalah faktor struktural. Kuatnya politik pendidikan yang mengontrol arah dan sistem pendidikan selama tiga dekade yang lalu membuat para guru seperti “robot” yang dipenjara melalui tugas-tugas kedinasan yang stagnan. Mudah-mudahan dengan cukupnya gaji, guru-guru kita akan lebih mandiri, berkarakter, dan tak hanya tunduk pada politik pendidikan yang menghambat kemajuan bangsa.

5. Kepribadian dan Karakter yang Harus Dimiliki Guru

Kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan kondisi alam bawah sadar yang terbentuk sejak awal pertumbuhan manusia, terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan dirinya (Mu’in 2011:349). Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang memiliki dua kepribadian – kecuali orang yang sakit jiwa.

Kepribadian orang itu digunakan untuk merespons lingkungan sekitarnya. Bukan berarti segala tingkah laku orang ditentukan kepribadiannya, melainkan ada saat-saat tertentu lingkungan luar diri bisa mengubah kepribadian seseorang jika lingkungan itu mempunyai pengaruh yang besar. Karena itulah, kepribadian bisa berubah jika lingkungan tiba-tiba berubah.

Kepribadian ini harus melekat kuat dalam diri guru karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian dan karakter guru harus kuat agar ia tak dibawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid-muridnya. Kepribadian yang dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama siswa dan masyarakat.

Menurut Wijaya dan Rusyan (1992), karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini agar menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakteristik yang tepat antara lain:

(1) memiliki kemantapan dan integritas pribadi, (2) peka terhadap perubahan dan pembaruan, (3) berpikir alternatif, (4) adil, jujur, dan objektif, (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas, (6) ulet dan tekun bekerja, (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (8) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, (9) bersifat terbuka, (10) kreatif, dan (11) berwibawa.

Guru, sebagai sosok anutan, harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik. Bahkan, menurut Muslikh (2011: 142), guru pun harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter, yaitu (1) memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif, (2) meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan, (3) bersih jasmani dan rokhani, (4) pemaaf, penyabar, dan jujur, (5) berlaku adil terhadap peserta didik dan semua *stakeholders* pendidikan, (6) mempunyai watak dan sifat ketuhanan (*robbaniyah*) yang tecermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku, (7) tegas bertindak, profesional, dan proporsional, (8) tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik, dan (9) menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

6. Penutup

Dalam tataran teori, pendidikan karakter sangat menjajnjikan bagi menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun dalam tataran praktik, seringkali terjadi bias dalam penerapannya, Namun demikian, sebagai sebuah upaya, pendidikan karakter haruslah sebuah program yang terukur pencapaiannya.

Program-program di sekolah seperti pramuka, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradisional, misalnya, telah sarat dengan pendidikan karakter. Tinggal guru yang mesti memunculkan nilai-nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kesuma, Dharma; Cepi Triatna; Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslikh, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.